

## **Konservasi dan Ekowisata Mangrove untuk Mitigasi Abrasi Pantai di Sungai Apit, Siak, Riau**

Fanny Azzahra<sup>1</sup>  
Mikail Kasamapa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Universitas Andalas Padang  
Email : [2010821027\\_fanny@student.unand.ac.id](mailto:2010821027_fanny@student.unand.ac.id)

<sup>2</sup> Mahasiswa Universitas Islam Riau  
E-mail : [mikailkasamapa@sstudent.uir.ac.id](mailto:mikailkasamapa@sstudent.uir.ac.id)

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Article history: Dikirimkan 25/Juni/2024 Direvisi 28/Juni/2024 Diterima 29/Juni/2024</p> <p>Cite : <i>Azzahra F, 2024, Konservasi dan Ekowisata Mangrove Untuk Mitigasi Abrasi Pantai di Sungai Apit, Siak, Riau. Volume 01, Number 01, 2024 pp. 36-44</i></p> <p>DOI : -</p>	<p>Studi ini membahas tentang upaya mitigasi dari masyarakat lokal terhadap abrasi pantai melalui konservasi mangrove. Upaya mitigasi tersebut bukan hanya mampu melakukan konservasi mangrove tetapi juga menciptakan sumber ekonomi alternatif melalui pendirian wisata konservasi mangrove dan usaha ekonomi rumah tangga dari buah mangrove. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti tinggal di desa, melakukan observasi terlibat dengan kegiatan ekowisata mangrove, melakukan wawancara dan diskusi tidak terstruktur. Data divalidasi secara bertahap selama proses penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan domain yaitu memilih informasi-informasi yang domainnya menunjukkan indikasi praktek konservasi dan pengembangan MSB. Informasi-informasi tersebut dikonstruksi dan divalidasi ke semua informasi yang tersedia sehingga diperoleh gambaran praktek penerapan ekowisata mangrove. Informasi-informasi tersebut menjadi data penting untuk dikonstruksi sebagai praktek konservasi lingkungan. model konservasi berbasis inisiatif masyarakat lokal dan model kolaborasi antara masyarakat dan perusahaan mempunyai dampak yang sangat positif bagi menjaga kelangsungan hidup dan mendukung program iklim global,</p> <p>Key Word : Konservasi, Abrasi, Mitigasi, ekowisata.</p>

**Abstract**

*This study examined the efforts of local communities to mitigate the effects of coastal erosion through the conservation of mangroves. These mitigation efforts not only conserve mangroves but also create alternative economic sources through the establishment of mangrove conservation tourism and household economic businesses based on the sale of mangrove fruit. This research is qualitative in nature, with the researcher residing in the village and engaging in direct observation of mangrove ecotourism activities, as well as conducting interviews and unstructured discussions. The data was validated in stages during the research process and then analysed using a domain approach, namely selecting information whose domain showed indications of MSB conservation and development practices. This information is constructed and validated with all available information so that an overview of the practice of implementing mangrove ecotourism can be obtained. This information is of significant value in the construction of environmental conservation practices. Conservation models based on local community initiatives and collaboration models between communities and companies have a highly positive impact on the maintenance of survival and the support of global climate programmes.*

Key Words: Conservation, Abrasion, Mitigation, ecotourism.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

---

## PENDAHULUAN

Hamparan muara sungai bersejarah yang luasnya mencapai 250 hektar, semula merupakan kawasan hutan mangrove dengan diameter pohon mangrove mencapai hampir 50 *centimeter*. Lahan tersebut dibuka secara perlahan menjadi perkampungan awal mula kampung Kayu Ara Permai. Penduduk yang membuka lahan tersebut berasal dari kampung Lalang dan dari Sungai Apit. Sejak tahun 1990-an penduduk mulai meninggalkan kawasan tersebut karena banjir yang pasang yang tidak menentu dan kemudahan akses untuk anak-anak bersekolah. Setelah hamparan tersebut tidak ada lagi rumah penduduk, mangrove yang tumbuh dan membesar ditebang oleh anggota masyarakat untuk bahan bakar dan dijual. (Wawancara Penghulu, 2023)

Kesadaran komunitas atas ancaman abrasi pantai merupakan pemicu pada gerakan konservasi mangrove berdampak positif bagi sumber ekonomi masyarakat. Upaya konservasi mangrove yang dilakukan Atah Iful kemudian dilanjutkan oleh komunitas Konservasi Laskar Mandiri (KLM) di Kampung<sup>1</sup> Kayu Ara Permai mampu menyetop abrasi pantai dan menghasilkan sumber ekonomi baru melalui ekowisata mangrove. KLM sejak tahun 2015 menanam mangrove di pantai yang mengalami abrasi sebagai upaya mitigasi terhadap abrasi. Pada tahun 2018, mangrove yang ditanam sudah membesar lalu dibangun ekowisata mangrove yang diberi nama Mangrove Sungai Bersejarah (MSB) berada di hamparan muara sungai Bersejarah di Kampung Kayu Ara Permai (Pratama, dkk; 2021)

Kawasan konservasi mangrove seluas kurang lebih 25 hektar tersebut pada tahun 1970 merupakan lahan pertanian dan kuburan masyarakat kampung Kayu Ara Permai. Pada saat ini sudah terjadi abrasi hingga 250 meter dari bibir Pantai Selat Lalang. Diperkirakan setiap bulannya terjadi abrasi antara 5 hingga 15 meter per tahun (wawancara Penghulu, 2023). Informasi ini relevan dengan temuan Roza M, dkk (2018; 425) bahwa sepanjang 9.620 meter bibir pantai di Kecamatan Sungai Apit mengalami abrasi dan dengan tinggi surut serendah 55 meter. Abrasi sudah merupakan fenomena umum di Indonesia, sebagaimana disampaikan oleh Direktur Rawa dan Dirjen Sumber daya Air, Ramli Djohan (2007)<sup>2</sup> bahwa 40 persen (sekitar 40 ribu kilometer) dari 81 ribu kilometer bibir pantai Indonesia telah rusak karena abrasi.

Indikasi abrasi juga dapat dilihat dari pengurangan luas hutan mangrove secara nasional Kasanpa & Amady (2023: 21) dengan mengutip laporan Kantor Berita Antara 13 Oktober tahun 2021 mencapai 3.364.080 Ha, atau 20,37 % dari luas dunia terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 52.873 Ha. Begitu juga laporan Rahadian A, dkk (2019) bahwa pada tahun 2017 dengan mengutip Satu Peta Mangrove Nasional dengan luas 3.361.216. Di Kecamatan Sungai Apit menurut Armanda, dkk (2021) terjadi

---

<sup>1</sup> Kampung adalah nama lain dari desa, Pemerintah Kabupaten Siak pada tahun 2015 melalui perda No 1 tahun 2015 tentang penggunaan istilah kampung untuk desa di Kabupaten Siak, sedangkan kepala desa diganti menjadi penghulu kampung.

<sup>2</sup> Laporan dikutip dari Kantor Berita Antara, tanggal 13 Oktober 2021, download pukul 9.30 WIB tanggal 2 September 2023.

pengurangan luas mangrove di Kecamatan Sungai Apit, dimana tahun 2000 dengan luas vegetasi mangrove mencapai 7990,59 ha dan terjadi penurunan dengan angka terendah pada tahun 2015 dengan luasan vegetasi sebesar 486,43 ha dan pada tahun 2020 luas vegetasi mangrove sebesar 497,51 ha. Secara keseluruhan sebanyak 79% luasan hutan mangrove telah rusak. Secara detailnya bisa dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1 : Perubahan Luasan Hutan Mangrove di Sungai Apit**

Stasiun	Luasan Pertahun					Keterangan
	2000	2005	2010	2015	2020	
<b>Mengkapan</b>	6053,81	7101,75	4740,05	249,35	249,81	Berkurang
<b>Bunsur</b>	1021,74	1514,58	601,3	68,39	68,08	Berkurang
<b>Kayu Ara Permai</b>	915,04	814,46	485,49	168,69	179,62	Berkurang
<b>Jumlah</b>	7990,59	9430,79	5826,84	486,43	497,51	

Sumber : (Armanda, dkk;2021)

Menurut Armanda, dkk (2021) abrasi disebabkan penebangan hutan mangrove oleh perusahaan arang bakar, dan masyarakat. Masyarakat menebang mangrove untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka. Perubahan iklim menyebabkan terjadinya peningkatan intensitas kenaikan air laut dan periode pasang yang tidak menentu.<sup>3</sup> Abrasi menjadi semakin lebar karena meningkatnya lalu lintas kendaraan di selat Lalang menghasilkan ombak setiap saat. Armanda, dkk (2021) juga menyampaikan bahwa pengurangan luas Mangrove di Kecamatan Sungai Apit disebabkan berkurangnya lahan tumbuh mangrove disebabkan oleh perindustrian, pemanfaatan lahan dan pencemaran laut, Niron(2019) menyampaikan bahwa pengurangan luas mangrove menyebabkan abrasi Pantai.

Salah satu upaya untuk menghentikan abrasi adalah melalui konservasi mangrove, memperbaiki ekosistem mangrove, sebagaimana pendapat Kairo & Koedam (2001) dan Granek & Ruttenberg (2008) bahwa mangrove sudah sejak lama mengalami kerusakan yang menyebabkan abrasi, erosi dan penurunan sumber daya perikanan dan konsekuensi ekologis lainnya. Oleh sebab itu kegiatan konservasi mangrove diharapkan bisa memperbaiki ekosistem mangrove yang berdampak terhadap abrasi Pantai. Bukan itu saja, konservasi mangrove mempunyai dampak positif lanjutan, Dimana mangrove yang sudah besar bisa dijadikan sebagai ekowisata mangrove seperti di Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah dan Ekowisata Jembatan Hitam di Mengkapan.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Informasi lebih lengkap tentang penyebab abrasi dapat dibaca pada Wibowo Y.A. (2012)

[https://www.academia.edu/23594185/DINAMIKA\\_PANTAI\\_Abrasi\\_dan\\_Sedimentasi](https://www.academia.edu/23594185/DINAMIKA_PANTAI_Abrasi_dan_Sedimentasi)  
didownload tgl 17 Juli 2023 jam 12.00 WIB

<sup>4</sup> Di Riau terdapat 133 wisata Desa dari 4000 ekowisata yang terdaftar Kementerian Parawisata dan Ekonomi Kreatif (<https://kemenparekraf.go.id>, 7 Maret 2023) yang semuanya berbasis ekowisata, dari jumlah yang di Riau tersebut diperkirakan lebih dari 40 destinasi wisata desa berbasis ekowisata mangrove terutama di Kabupaten Siak, Kepulauan Meranti, Bengkalis, Indragiri Hilir, Dumai dan Rokan Hilir. Semetara di Siak

Upaya konservasi akan berkelanjutan jika diinisiatif oleh masyarakat lokal, sebagaimana pendapat dari Harahap (2001) bahwa strategi konservasi yang berbasis partisipasi masyarakat. Pendapat ini diperjelas oleh Hadi (1995) bahwa pelibatan masyarakat lokal mempunyai pengaruh positif karena Masyarakat bisa memahami permasalahan dan solusinya. Keuntungan lain menurut Folke (1992) kegiatan konservasi tersebut menguatkan modal sosial dan modal budaya masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan sejarah sosial (Amran F, 2021). Fenomena yang terjadi sekarang dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah sosial yang terjadi pada masyarakat.

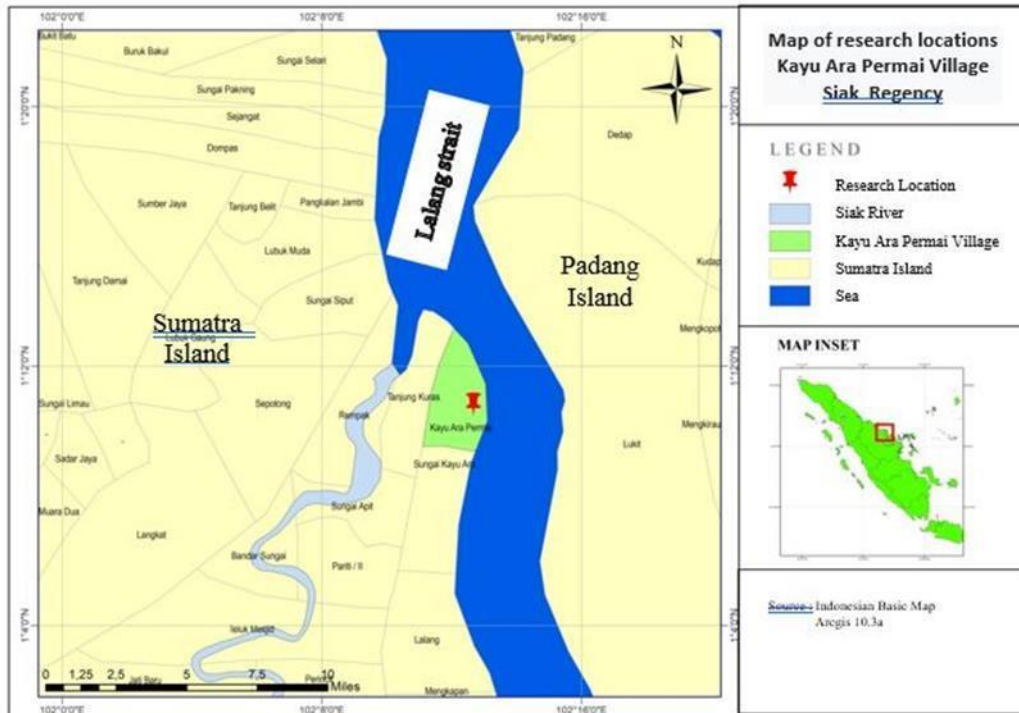
Penelitian ini dilaksanakan di ekowisata mangrove MSB kampung Kayu Ara Permai, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Sri Indrapura, provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – September 2023 dengan berdiam di kampung selama 2 bulan pada bulan Juli – Agustus 2023.

Peneliti melakukan observasi di MSB mengamati setiap sudut MSB yang masih tutup karena terjadinya kerusakan *tracking*, wawancara mendalam dengan Atah Iful pelaku konservasi mangrove yang secara mandiri menanam mangrove di kawasan MSB. Mewawancarai secara mendalam Sabarion dan Adhi ketua dan Sekretaris KLM yang menginisiasi pendirian MSB, Mewawancarai Samsi Khalid, Penghulu Kampung dan Iskandar Is tokoh yang berperan penting dalam mendorong konservasi mangrove dan pendirian MSB. Kami juga mewawancarai dari perusahaan PT ITA khususnya bagian CSR yaitu Bapak Amru Mahali, Bapak Arip Hidayatulloh dan Jajang Suherman. Selain mewawancarai informan kunci di atas kami juga mewawancarai masyarakat secara informasi di kedai-kedai kopi dan Masyarakat yang dijumpai di dekat kawasan MSB sebagai upaya validasi atas hasil wawancara dari informan-informan sebelumnya.

---

terdapat terdapat 24 destinasi wisata desa, lebih dari separuh merupakan ekowisata mangrove (BPS Riau 2023; 391). Di kecamatan Sungai Apit terdapat 4 ekowisata Mangrove dan terdapat 2 ekowisata yang dikelola namun sedang proses beroperasi kembali, yaitu Ekowisata Mangrove Jembatan Hitam di desa Mengkapan dan ekowisata mangrove Sungai Bersejarah di desa Kayu Ara Permai (Kasamapa & Amady, 2023)

Peta 1 :Lokasi Penelitian



Sumber : Efriyeldi E & Amin B (2022)

Adapun data yang diambil di lapangan adalah gambaran umum desa dan sejarah pelaksanaan konservasi mangrove dan pendirian MSB, dampak MSB terhadap terjadinya abrasi pantai, potensi ekowisata dan kontribusinya pada ekonomi Masyarakat. Setelah studi lapangan pelaksanaan FGD membahas draf awal laporan penelitian, ada materi FGD adalah tentang konstruksi agan terhadap perubahan lingkungan di desa dan rencana, implementasi dan pencapaian wisata sawah dalam bidang ekonomi dan lingkungan.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan domain (Ahimsa-Putra, HS, 2022) yaitu memilih informasi-informasi yang domainnya menunjukkan indikasi praktek konservasi dan pengembangan MSB. Informasi-informasi tersebut dikonstruksi dan divalidasi ke semua informasi yang tersedia sehingga diperoleh gambaran praktek penerapan ekowisata mangrove. Informasi-informasi tersebut menjadi data penting untuk dikonstruksi sebagai praktek konservasi lingkungan.

## Temuan dan Diskusi

### a. Konservasi Mangrove untuk MSB

Konservasi mangrove di bibir Pantai Lalang tepatnya di muara Sungai Bersejarah, kampung Kayu Ara Permai Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak sri Indrapura Provinsi Riau diinisiasi oleh Pak Syaifullah yang dikenal dengan panggilan Atah Iful. Idenya melakukan penanaman ribuan mangrove terinspirasi dari ekowisata mangrove di Jembatan Hitam di Kampung Mengkapan. Pada tahun 2015 Atah Iful diundang untuk menghadiri pembukaan Ekowisata Mangrove Jembatan Hitam. Sepulang dari menghadiri

acara peresmian tersebut, Atah Iful-pun teringat dengan pantai di muara Sungai Bersejarah yang dulu mangrove nya ditebang untuk bahan bakar dan berladang. Atah Ifulkan mengerjakan sendiri penanaman ribuan mangrove dengan tujuan mendirikan Ekowisata Mangrove di Kampung Kayu Ara Permai<sup>5</sup>.

Jerih payah Atah Iful direspons positif oleh masyarakat dengan ikut membantu penanaman mangrove. Sabarion yang merupakan Kepala Dusun (Kadus 1) kampung Kayu Ara Permai bersama anggota karang taruna membentuk Konservasi Laskar Mandiri dengan tujuan mewujudkan cita-cita Atah Iful menjadikan kawasan Sungai Bersejarah sebagai ekowisata mangrove. Hasil musyawarah terbentuk konservasi laskar mandiri dengan Sabarion sebagai ketua, Ijal Sekretaris, Ajay sebagai bendahara dan Adi sebagai koordinator lapangan. Kelompok Konservasi Laskar Mandiri meminta legalitas dari penghulu kampung dan dikeluarkan (Surat Keputusan) SK pengurus awal tahun 2018, kemudian SK tersebut diperbaharui pada tahun 2020

Sejak tahun 2015 – 2017 Atah Iful bersama Masyarakat berhasil menanam 5000 batang mangrove di atas lahan hampir 25 hektar. Perusahaan dalam hal itu PT Kondur Petroleum SA yang sekarang berganti ke PT Imbang Tata Alam dengan melakukan edukasi mangrove ke masyarakat pada 6 Agustus 2002. Selain pelatihan perusahaan juga mengganti biaya penanaman mangrove yang dilakukan oleh masyarakat senilai 60 juta rupiah. Pelatihan menghasilkan *output* pembentukan kelompok Konservasi Mandiri di seluruh kampung di kecamatan Sungai Apit, serta penanaman 3.500 batang mangrove di desa Mengkapan. Perusahaan bersama masyarakat melakukan penanaman sepanjang 9.620 meter yang merupakan pantai yang terabrasi dengan jarak 10 meter dari garis pantai untuk pantai curam. Pada pantai landai dilakukan 5 meter dari titik bali hempasan gelombang. Disinilah titik awal kolaborasi konservasi mangrove antara perusahaan dengan masyarakat di kampung-kampung kecamatan Sungai Apit. (Amady, dkk ; 2023).

Melanjuti upaya Atas Iful tersebut, pemuda kampung akhir berembuk untuk mendukung dan melanjutkan upaya konservasi serta mewujudkan cita-cita Atah Ipul menjadikan

---

<sup>5</sup> Kawasan Sungai Bersejarah merupakan hutan mangrove yang digunakan sebagai lahan berladang dan menanam padi masyarakat hingga tahun 1965. Pada tahun 1965 masih dijumpai sawah dan ladang masyarakat Sejak tahun 1965 selalu terjadi abrasi di kawasan bibir pantai, sawah, dan ladang masyarakat sudah menjadi laut. Ombak laut yang membawa air asin semakin hari semakin kuat menerpa bibir pantai, sehingga pantai menjadi kandas karena abrasi. Jarak antara kampung dengan Pulau Seberang atau Pulau Padang yang dulunya tidak jauh sekarang sudah sangat jauh, orang-orang yang dulunya hanya memakai sampan kecil untuk menuju pulau seberang, sekarang harus menggunakan *pompong* (perahu bermesin). Pengikisan air laut itu terjadi sampai sekarang bahkan walaupun sekarang sudah ada tempat ekowisata, pohon-pohon yang diujung dekat bibir pantai pun sudah ada beberapa yang tumbang akibat abrasi yang terjadi. (Amady, 2023)

kawasan konservasi mangrove tersebut menjadi ekowisata. Pada tahun 2017 para pemuda dan karang taruna yang diinisiasi oleh Syahrion dan Adhi membentuk kelompok Konservasi Laskar Mandiri dengan tujuan utama melanjutkan konservasi mangrove dan mewujudkan berdirinya ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah.

Pada tahun 2018 pohon mangrove nya sudah besar dan bisa dijadikan sebagai destinasi wisata, maka KLM mulai berinisiatif sendiri memulai membuat jembatan dan tracking secara mandiri sepanjang 30 meter, dan tahun 2018 membangun jembatan tracking sepanjang 400 meter melalui dana desa, pada tahun 2019 mendapat tambahan jembatan track dari penghulu 250 meter dan M menambah trek hingga mencapai 450 meter, 5 unit pendopo dan 2 unit toilet dan untuk saat ini juga telah dibangun mushola beserta aula yang cukup besar bantuan dari perusahaan. MSB menyediakan trek yang panjang dengan pemandangan hutan mangrove yang masih sangat asri dan banyak pohon rindang. Masih banyaknya satwa yang bergantung hidup di sini seperti beberapa spesies monyet. spesies burung, ikan, udang dan serangga, sehingga di pertengahan Juni tahun 2019 dibuka secara resmi.

*Gambar 1. Ekowisata Edukasi Mangrove Sungai Bersejarah (Foto : Amady, 2022)*



MSB mendapat dukungan pembuatan tracking dan jembatan, di masa pandemi Covid-19 mendapat bantuan pembuatan mushola dari PT EMP MSA, dan mendapat bantuan aula pertemuan, toilet dan sumber air dari PT RAPP serta bantuan lain pemerintah LSM lokal, nasional dan internasional. MSB juga mendapat kunjungan dari kampus, LAM (Lembaga Adat Melayu) Riau, Sedagho Siak, GAR, ICTP, ITB, IPB dan aulanya menjadi



tempat pertemuan pemerintah kecamatan, dan pemerintah kabupaten Siak. MSB juga mendapat kunjungan tamu dari Dumai, Rohil, Rohul, Aceh, Singapura, Australia dan Korea.

### **Konservasi Menghentikan Abrasi dan Sadar Lingkungan**

Pelaksanaan konservasi atas keinginan mendirikan ekowisata mangrove di Sungai Bersejarah Desa Kayu Ara Permai merupakan sebuah inisiatif yang unik, luar dari biasanya. Bermula dari inisiatif perorangan menjadi gerakan komunitas konservasi dengan tujuan mendirikan ekowisata mangrove. Keinginan mendirikan ekowisata mangrove secara mandiri oleh Masyarakat menjadi pemicu bagi terlaksananya konservasi mangrove. Bahkan ekowisata mangrove MSB telah melahirkan usaha baru yaitu Kedai Permai berupa pengolahan buah mangrove menjadi dodol kedabu, sirup kedabu, stick jeruju, peyek wuru dan kerupuk jeruju sebagai oleh-oleh pengunjung. Kedai permai telah menghidupi 5 keluarga anggota yang mengelola Kedai Permai sebagai tambahan penghasilan sebesar 2- 3 juta rupiah/bulan (hasil observasi).

Konservasi mangrove di pantai muara sungai bersejarah bukan hanya mengembalikan ekosistem mangrove bagi Masyarakat melainkan juga mengembalikan identitas etnis melayu, meningkatkan pendapatan nelayan dan mencegah abrasi dan mitigasi iklim. Bagi masyarakat di selat Lalang, kecamatan Sungai Apit mangrove merupakan pepohonan yang sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga menjadi identitas etnis, budaya dan ekonomi. Bagi suku Akit, dan Suku Melayu yang hidup sebagai nelayan dan penyuplai kayu di panglong,<sup>6</sup> untuk diekspor dalam bentuk kayu maupun arang kayu (Soerianto MG, 2016). Bagi nelayan, mangrove sangat penting untuk sebagai sumber kehidupan ikan, yang menurut Sumar (2021) sebagai penjaga lingkungan sebagai sumber kehidupan biota laut dan penjaga bibir pantai dari abrasi akibat gelombang air.

Upaya mitigasi abrasi dan iklim yang dilakukan oleh kelompok Konservasi Mandiri di kampung Kayu Ara Permai ini merupakan contoh baik (*best practice*) sebagai upaya mitigasi mandiri yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Inisiatif upaya mitigasi ini bukan dari pemerintah dan korporat melainkan dari kelompok masyarakat. Kesadaran melakukan upaya mitigasi secara mandiri oleh kelompok masyarakat ini merupakan upaya yang langka. Beberapa studi menunjukkan bawah inisiatif mitigasi abrasi pantai dari pemerintah dan perusahaan. Seperti Wahyuningsih DS, dkk (2016) yang meneliti mitigasi abrasi pantai Kulon Progo yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dan Dewi R (2021) yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat berbasis mitigasi bencana abrasi pantai.

Ekowisata mangrove menciptakan kesadaran komunal akan pentingnya konservasi mangrove. Kesadaran komunal yang tumbuh adalah kesadaran akan ketahanan pantai dari abrasi pantai, menciptakan sumber daya ekonomi kreatif melalui aktivitas wisata. Kesadaran komunal tersebut menyebabkan masyarakat secara aktif dan mandiri

---

<sup>6</sup> Industri pembuat kayu arang yang diekspor ke Singapura.

melakukan konservasi mangrove. Masyarakat juga memandang bahwa konservasi mangrove dan ekowisata mangrove menjadi jembatan untuk berkolaborasi secara sejajar antara masyarakat dengan masyarakat.

Bagi perusahaan berkolaborasi dengan masyarakat lokal yang menggerakkan inisiatif konservasi merupakan salah satu pilihan strategi implementasi tanggung sosial lingkungan (TJSL/CSR) yang mudah, murah dan menguntungkan. Perusahaan bisa langsung menentukan pilihan program yang langsung bisa diimplementasi dengan hasil yang berkelanjutan serta terjadi peningkatan kapasitas program dari tahun ke tahun sehingga memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Dalam hal program konservasi mangrove, perusahaan hanya menyediakan dukungan bibit dan infrastruktur untuk memudahkan aktivitas masyarakat dalam membibit, menanam dan memelihara mangrove. Hal yang sama juga berlaku pada dukungan program ekowisata mangrove.

Konservasi mangrove di kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Indrapura merupakan program konservasi yang berhasil. Konservasi mangrove telah mendapat manfaat edukasi dan ekonomi, juga menghantar Masdar mendapat penghargaan kalpataru<sup>7</sup> nasional dan provinsi Riau. Perolehan penghargaan kalpataru tingkat nasional tersebut tidak lepas dari upaya Masdar dalam konservasi mangrove dan membangun ekowisata Mengkapan, begitu juga ekowisata MSB yang mendapat penghargaan dari tingkat provinsi.

## **Kesimpulan**

Studi ini menyimpulkan bahwa konservasi mangrove di kecamatan Sungai Apit merupakan contoh penting model konservasi berbasis inisiatif masyarakat lokal dan model kolaborasi antara masyarakat dan perusahaan mempunyai dampak yang sangat positif bagi menjaga kelangsungan hidup dan mendukung program iklim global.

Praktik baik tersebut sudah sepantasnya menjadi contoh di tempat lain melalui penyebaran informasi akademis, dimana ekowisata mangrove menjadi pemicu terlaksananya konservasi mangrove. Penyebaran informasi praktik baik ini merupakan tujuan artikel ini, yaitu mengalami transformasi dari praktik individu menjadi praktik komunitas yang memberi kontribusi besar dalam konservasi mangrove di kecamatan Sungai Apit.

Studi ini secara akademis berkontribusi dalam memperkaya kajian-kajian konservasi dan TJSL perusahaan. Secara terapan hasil riset ini bisa menjadi inspirasi dan diterapkan pada pemerintah dan perusahaan yang bergerak pada bidang yang sama maupun bidang berbeda dalam mempraktikkan TJSL.

---

<sup>7</sup> **Kalpataru adalah** penghargaan yang diberikan kepada perorangan atau kelompok atas jasanya dalam melestarikan lingkungan hidup di Indonesia.

**Daftar Bacaan**

- Ahimsa-Putra, HS, 2022, Etnosains, Etnoekologi dan Etnoteknologi; Antropologi Mengungkap Kearifan Lokal, Editor Hedi Shari Ahimsa-Putra, Yogyakarta, kepel Press.
- Amady. M.Rawa El, Amru Mahali, Arip Hidatullah dan Jajang Suherman, 2023, Sanak Sadagho Pendekatan Implementasi CSR 2023 Berbasis Masyarakat di Wilayah Kerja Mallaca Strait Pt Imbang Tata Alam, Jakarta, rajawali Press.
- Amran, Frida, 2021, Etnohistori : Pada-padan Antropologi dan Sejarah dalam Penyelesaian konflik dalam, dalam buku Praktik Penyelesaian Konflik Di Luar Pengadilan, Amady, MREA (editor), Boyolali, Lakeisha
- Armada, Mubarak, Elizal, 2021, Analysis Of Land Cover Changes In Mangrove Vegetation Using Landsat Image Data In Coastal, Sungai Apit District, Siak Regency, Riau Province Asian Journal Of Aquatic Sciences, Agustus 2021. Vol 4, Issue (2) 154-162
- Dewi R, 2021, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Mitigasi Bencana Abrasi Pantai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, Jurnal El-Jughrafiyah Volume 1, Issue 1, Agustus Tahun 2021 Granek E dan B I Ruttenberg. 2008. Changes in Biotic and Abiotic Processes Following Mangrove Clearing. Journal Estuarine Coastal and Shelf Science 80: 555–562.
- Folke, C., F. Berkes, dan J. Colding. 1998. Ecological practices and social mechanisms for building resilience and sustainability. Pages 414-436 in F. Berkes and C. Folke, editors. *Linking social and ecological systems: management practices and social mechanisms for building resilience*. Cambridge University Press, Cambridge, UK..
- Kairo ,Guebas F D dan N Koedam. 2008. Long- term Retrospection on Mangrove Development Using Transdisciplinary Approaches: A Review. Journal Aquatic Botany 89: 80–92
- Hadi, Sudharto P. (1995). *Mengembangkan Pariwisata Yang Berkelanjutan(Developing a Sustainable Tourism)*. Makalah yang disampaikan pada Diskusi Panel "Ecotourism" di Semarang, 9 November 1995
- Harahap. M. Khazali. 2001. Kajian Partisipasi Penduduk Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kasamapa M & Amady MRE, 2023, Kolaborasi Konservasi Mangrove Dan Ekowisata Di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Riau *GREEN TECH : ILMU LINGKUNGAN*, Vol. 1, No. 1, Maret 2023, 21-30
- Niron MB, (2019) Tingkat Kerusakan Ekosistem Mangrove di Desa Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, <https://www.academia.edu/38654550/>  
Tingkat Kerusakan Ekosistem Mangrove di Desa Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, di dowlon tgl 20 November 2022 jm 12.00 Wib

- Pratama SY, Amady MRE, Hidir A, 2021, Ka Bakau: Ekowisata Mangrove Berbasis Pengetahuan Lokal, Indonesian Journal of Tourism and Leisure, 2021 Vol. 02 (2),117-129 DOI: 10.36256/ijtl.v2i2.16
- Rahadian A, Prasetyo Lb , Setiawan Y & Wikantika K (2019) *Tinjauan Historis Data Dan Informasi Luas Mangrove* Media Konservasi Vol. 24 No. 2 Agustus 2019: 163-178
- Roza M, Hermon D, Triyatno, 2018, Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Desa Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau, Jurnal Buana Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial – Unp Vol-2 No-4 2018 Page 422-431
- Sumar (2021) Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi Di Pesisir Pantai Sabang Ruk Desa Pembaharuan Ikraith-Abdimas Vol 4 No 1 Bulan Maret 2021 Hal 126-130
- Soerianto MG (2016) Usaha Panglong Arang Mangrove Di Kepulauan Bengkalis, Prosiding Seminar Nasional
- Wahyuningsih DS, Maulana E, Retno Wulan TR, Ambarwulan W, Putra DM, Ibrahim F, Setyaningsih Z, Putra AS, 2016 Efektivitas Upaya Mitigasi Abrasi Berbasis Ekosistem Di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, *Prosiding Seminar Nasional Kelautan* 2016 Universitas Trunojoyo Madura, 27 Juli 2016